

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI WILUJENGAN NAGARI MAHESA LAWUNG DI KARATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT

Ferri Imam Guretno*, Margono

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: ferri.imam.1907116@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i10.2024.10

Kata kunci

Tradisi
Mahesa Lawung
Kearifan lokal

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kandungan nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Pendekatan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian ini menjabarkan tentang sejarah Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang memuat asal mula terciptanya Tradisi Mahesa Lawung sejak zaman Jawa kuno hingga memasuki masa Mataram Islam (Karaton Surakarta). Pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung mencakup prosesi pelaksanaan, *ubarampe* sesaji, dan doa yang diselenggarakan di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Alas Krendhawahana. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung memaparkan temuan muatan nilai kearifan lokal yang tersirat dalam serangkaian pelaksanaan tradisi berupa nilai religi, nilai harmoni, dan nilai simbolisme.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural karena kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki begitu beragam di setiap daerah. Kemajemukan budaya dan tradisi di Indonesia memuat banyak sekali potensi yang diwujudkan melalui keberadaan kearifan lokal di masing-masing daerah yang khas. Bentuk kearifan lokal pada suatu budaya dan tradisi telah banyak diaktualkan ke dalam pengetahuan lokal, norma, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat (Bahardur, 2018).

Kearifan lokal merupakan bentuk pemikiran dan karya manusia yang sarat akan nilai kebijaksanaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga dapat menjadi potensi daerah (Shufa, 2018). Sedangkan menurut Mursak dan Takdir (2019) kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan nilai luhur yang telah banyak termuat dalam khazanah budaya daerah seperti peribahasa, semboyan, dan tradisi. Muatan nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu budaya dan tradisi masih terkesan abstrak (Basyari, 2014). Oleh karena itu, perlunya melakukan identifikasi pada budaya maupun tradisi yang masih samar guna membedah kandungan nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya terhadap Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang oleh Karaton Surakarta Hadiningrat masih konsisten dilestarikan.

Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh Karaton Surakarta Hadiningrat setiap pungkasan bulan Rabiul Akhir yang jatuh pada hari senin atau kamis. Melansir dari kratonsurakarta.com menurut Adiprojo (2023) kata Mahesa berarti kerbau sedangkan kata Lawung berarti tombak, makna dari kedua kata dalam nama tradisi ini menjelaskan bahwa dahulu persembahan sesaji berupa kerbau dikorbankan dengan cara di tombak. Pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung digelar di Bangsal Sewayana Karaton Surakarta Hadiningrat dan Alas Krendhawana yang berlokasi di Desa Krendhawana, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Alas Krendhawana merupakan hutan yang dikeramatkan oleh karaton

karena dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Bhatari Kalayuwati selaku penjaga keselamatan Karaton Surakarta dari arah utara (Sumarno, 2013).

Penelitian mengenai Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang dihelat oleh Karaton Surakarta Hadiningrat bukanlah pertama kali dilakukan, melainkan telah terdapat penelitian terdahulu dengan tema tradisi serupa yang telah dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015) dengan fokus penelitian yaitu mengenai ragam bentuk sesaji dalam ritual Mahesa Lawung. Hasil penelitian ini menjabarkan makna mengenai bentuk, simbol, dan kegunaan sesaji dalam Tradisi Ritual Mahesa Lawung di Karaton Surakarta Hadiningrat. Kedua, penelitian oleh Kurniawan (2017) fokus penelitian ini mengkaji tentang unsur sinkretisme dan makna yang terkandung dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang makna dan alasan dasar mengapa Karaton Surakarta Hadiningrat masih melaksanakan sinkretisme di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Kedua kajian ini mempunyai kesamaan fokus penelitian yaitu berkenaan tentang Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang diselenggarakan oleh Karaton Surakarta Hadiningrat, dengan masing-masing kajian menghasilkan temuan baru yang sangat esensial untuk diteliti.

Pengidentifikasi terhadap kandungan nilai-nilai kearifan lokal pada budaya maupun tradisi yang masih samar, merupakan bentuk upaya yang sangat tepat untuk diimplementasikan. Peneguhan atas diterapkannya upaya ini dimaksudkan agar esensi dibalik adanya praktik dan simbol dalam suatu budaya dan tradisi yang memuat nilai-nilai kearifan lokal dapat tersampaikan kepada khalayak luas sebagai bentuk kontribusi dalam memperkaya literasi budaya salah satunya mengenai Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang masih lestari. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengulas nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Karaton Surakarta Hadiningrat.

2. Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian deskriptif. Lokasi penelitian yaitu di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Peran peneliti memiliki kedudukan yang cukup penting, sebagai pelaksana utama dalam melakukan pengumpulan data untuk pemenuhan matriks penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

Sumber data penelitian yang termuat dalam kajian ini bersumber dari para informan dan dokumen. Para informan penelitian dalam kajian ini antara lain: Putra dari mendiang Sri Susuhunan Pakubuwana XII, Pangarsa Pasipamarta Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Wakil Lurah Gondorasan Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dan Abdi Dalem Juru Suranata. Dokumen berupa paparan terkait sejarah Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Analisis data penelitian menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan penelitian dan triangulasi sumber.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung dalam jejak sejarahnya telah ada sejak era kerajaan Jawa kuno, dahulu tradisi ini masih dikenal dengan sebutan "Rajawedha." Berikut merupakan serangkaian peristiwa historis terkait Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang terbagi ke dalam empat zaman:

3.1.1. Masa Prabu Sintawaka dari Kerajaan Giliwaya

Pada tahun 387 M yang ditandai dengan “Punjanganing Brahmana Guna” masa sang Prabu Sintawaka dari Kerajaan Giliwaya, terjadi sebuah peristiwa berupa tidak kondusifnya suatu wilayah negara akibat wabah penyakit dan kerusakan yang merebak ke seluruh wilayah negara. Atas adanya peristiwa tersebut sang Prabu Sintawaka akhirnya mengutus Brahmana Raddi dari Ngandonghadhapan untuk numbali negara dengan menggelar Rajawedha bersamaan dengan Gramawedha yaitu salamatan (wilujengan) bersih desa yang digelar oleh rakyat (kawula alit). Selepas menggelar Rajawedha dengan diimbangi keyakinan yang kuat tidak lama kemudian bencana berupa wabah penyakit tersebut berangsur berakhir, sehingga seluruh wilayah negara kembali sejahtera dan makmur. Berdasarkan pada peristiwa di zaman ini tercipta sebuah tradisi bersih desa yang lestari hingga saat ini. Pemaparan sejarah pada era Prabu Sintawaka ini menekankan pada fungsi ritual sebagai penolak bala. Merujuk pada pendapat Wokal et al. (2020) yang menjelaskan bahwa peran dari dilaksanakannya ritual tolak bala yaitu sebagai bentuk upaya penolakan terhadap segala macam wabah dan bencana yang sedang terjadi, serta ritual ini juga dimaksudkan sebagai wujud permohonan kepada Tuhan agar senantiasa dijauhkan dari segala mara bahaya.

3.1.2. Masa Prabu Ajipamasa dari Kerajaan Pengging

Memasuki zaman Prabu Ajipamasa dari Kerajaan Pengging, kiprah tradisi Rajawedha masih terlaksana. Bermula ketika sang Prabu Ajipamasa akan berperang melawan pasukan raksasa (denawa) pimpinan Raja Martiki dari Ngaima-imantaka yang telah menciptakan kegaduhan dan keresahan bagi rakyat di wilayah Pengging. Menanggapi kondisi wilayah yang tidak tentram akibat gangguan dari para denawa, sang Prabu Ajipamasa akhirnya meminta pendapat kepada gandarwaraja Karawu mengenai cara dalam mengalahkan para pasukan denawa dan setelahnya mengutus gandarwaraja Karawu untuk menghadap Bhatari Kalayuwati di Alas Krendhawahana untuk memohon petunjuk. Setelah mendapati petunjuk berupa harus menggelar tetawur Maesa Lawung dengan mempersiapkan syarat persembahan berupa kerbau hutan (mahesa wana umbaran) dengan kriteria khusus seperti: berkelamin jantan, tanpa cacat, belum dipekerjakan, terdapat bercak putih dikulit yang melingkari leher, dan memiliki bulu tegak di area punggung. Setelah mengetahui syarat tersebut, barulah sang Prabu Ajipamasa segera mengutus Patih Tambakbaya untuk mempersiapkan segala keperluan tetawur Maesa Lawung yang akan digelar di Alas Krendhawahana. Penjabaran sejarah pada masa Prabu Ajipamasa ini sejalan dengan konsep folklor lisan yang lebih mengarah ke dalam bentuk cerita prosa rakyat yakni legenda. Menurut Danandjaya (2002) legenda merupakan kisah prosa rakyat yang oleh pengarang aslinya seringkali dianggap sebagai peristiwa yang nyata terjadi, selain itu legenda juga dapat dipandang sebagai sejarah kolektif meskipun legenda tersebut tidak tertulis atau bahkan telah mengalami distorsi sehingga kadang kala legenda dapat berlainan dengan kisah versi aslinya.

3.1.3. Masa Sultan Syah Alam Akbar I dari Kerajaan Demak

Tradisi Rajawedha sempat berhenti selama lima tahun karena pelaksanaan tradisi dianggap tidak sejalan dengan ajaran agama Islam pada era Sultan Syah Alam Akbar I (Raden Patah) dari Kerajaan Demak. Berhentinya pelaksanaan tradisi Rajawedha tidak lama kemudian wilayah Demak dilanda musibah seperti merebaknya wabah penyakit hingga maraknya tindakan kriminalitas yang mengakibatkan penderitaan bagi seluruh rakyat di wilayah Demak, sekaligus juga berdampak pada tersendatnya penyebaran ajaran agama Islam kala itu. Melihat kondisi wilayah Kerajaan Demak yang tidak kunjung kondusif akibat adanya wabah dan berbagai kerusakan yang terjadi, akhirnya Sultan Demak tergerak untuk segera melakukan perundingan besar dengan mengutus Patih Amangkurat untuk mengumpulkan seluruh punggawa kerajaan dan para wali guna mencari solusi atas kemelut yang berkepanjangan menimpa wilayah Demak. Setelah melaksanakan perundingan dan mendapati hasil berupa harus melakukan tapa brata untuk memohon petunjuk kepada Tuhan supaya permasalahan yang menjerat seluruh wilayah Demak segera menemukan penyelesaian. Berselang beberapa waktu, akhirnya Sunan Kalijaga mendapatkan petunjuk (wangsit-sasmita) yang berisi “apabila wilayah Kerajaan Demak ingin segera terbebas dari segala musibah dan wabah, maka sang raja harus bersedia mencontoh dan menghidupkan kembali tradisi yang pernah dilakukan oleh Kerajaan Majapahit yaitu dengan menggelar tradisi Rajawedha”. Berdasarkan saran dari Sunan Kalijaga, sang raja mempertimbangkan anjuran tersebut dengan mengumpulkan kembali seluruh jajaran kerajaan beserta para wali untuk membahas petunjuk tersebut sekaligus membedah dan menyesuaikan tata cara pelaksanaan tradisi Rajawedha agar dapat selaras dengan perkembangan ajaran agama Islam serta mampu membawa kesejahteraan bagi seluruh wilayah di Kerajaan Demak.

Atas restu dari raja dan berdasarkan pada kesepakatan bersama, Kerajaan Demak memutuskan untuk menggelar kembali tradisi Rajawedha yang diberi nama Mahesa Lawung seperti halnya Kerajaan Majapahit. Pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung pada masa Kerajaan Demak dipandu oleh Sunan Bonang dan Sunan Giri bersama dengan para prajurit yang sebelumnya telah mengerti tentang tradisi Rajawedha atau Mahesa Lawung. Tradisi Mahesa Lawung pada masa Kerajaan Demak digelar di Gunung Muria dan Alas Roban yang mana kedua lokasi tersebut diyakini sebagai tempat yang angker (wingit), serta doa yang dipanjatkan dalam Tradisi Mahesa Lawung ini masih memadukan aliran kepercayaan seperti Islam, Kejawan, dan Buddha. Setelah terselenggaranya Tradisi Mahesa Lawung, kondisi di wilayah Kerajaan Demak berangsur membaik dan kerajaan kembali menjadi tentram dan sejahtera. Penyelarasan ajaran agama Islam dengan Tradisi Mahesa Lawung yang terjadi pada sejarah era Kerajaan Demak ini menunjukkan proses terjadinya akulturasi antara agama dengan budaya. Menurut Al-Amri dan Haramain (2017) proses akulturasi ini terjadi karena adanya proses interaksi yang menimbulkan perpaduan antara prinsip agama dengan elemen budaya lokal.

3.1.4. Masa Mataram Islam (Karaton Surakarta Hadiningrat)

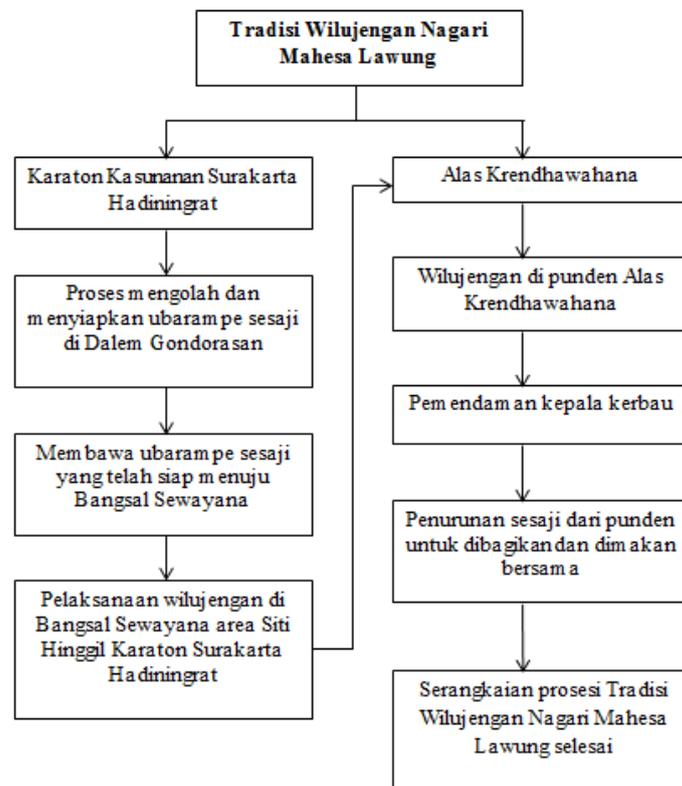
Memasuki era kepemimpinan Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana II, pada tanggal 17 Sura tahun Je 1670 Karaton Kartasura dipindahkan ke Desa Sala dan berganti nama menjadi Surakarta Hadiningrat. Tepat pada hari Kamis tanggal 26 bulan Rabiul Akhir selepas 100 hari pasca kepindahan Karaton Kartasura ke Desa Sala, atas restu dari Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana II dilaksanakan untuk pertama kalinya Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Alas Krendhawahana. Mengetahui pelaksanaan pertama Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Surakarta berjalan dengan lancar, maka Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini rutin dilaksanakan setiap bulan Rabiul Akhir yang jatuh pada hari Senin atau Kamis di akhir bulan. Alas Krendhawana merupakan tempat diselenggarakannya Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang sekaligus pernah menjadi tempat pertemuan antara Sinuhun Pakubuwana VI dengan Pangeran Diponegoro beserta pengikutnya untuk membahas strategi perang. Meletusnya perang Diponegoro pada tahun 1830, mengakibatkan pemerintah kolonial Belanda saat itu mengeluarkan peraturan larangan terkait pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Alas Krendhawahana. Terdapatnya peraturan larangan dari pemerintah kolonial Belanda merupakan imbas dari terjadinya perang Diponegoro, setelah pihak Belanda mengetahui bahwa Alas Krendhawahana merupakan tempat persembunyian yang digunakan dalam menyusun strategi perang oleh Pangeran Diponegoro sehingga pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung untuk sementara waktu dipindahkan ke Sungai Cemara di Dusun Gemolong. Memasuki tahun 1870 era Sinuhun Pakubuwana IX, Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung kembali diselenggarakan di Alas Krendhawahana yang lestari hingga saat ini. Sejarah pada era Mataram Islam (Karaton Surakarta Hadiningrat) ini menunjukkan bahwa eksistensi dari tradisi masih tetap dapat lestari seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan ketahanan budaya yakni kemampuan budaya dalam mempertahankan jati diri dan eksistensinya ditengah perkembangan zaman (Cahyawati, 2022).

3.1.5. Pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Tujuan dari diselenggarakannya Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yaitu untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan atas keberadaan Karaton Surakarta Hadiningrat dan bagi Negara Republik Indonesia agar senantiasa terhindar dari segala mara bahaya dan musibah.

Pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung terbagi menjadi dua tahapan yang digelar di dua lokasi yang berbeda yakni di Bangsal Sewayana Karaton Surakarta Hadiningrat dan Alas Krendhawahana yang berlokasi di Desa Krendhawahana, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.

Gambar 1 merupakan skema alur pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang diselenggarakan oleh Karaton Surakarta Hadiningrat



Gambar 1. Skema Alur Pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

Tahap pertama pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Karaton Surakarta Hadiningrat dimulai dari *Dalem Gondorasan* yang berlokasi di Jalan Gondorasan yang masih termasuk dalam satu kompleks dengan karaton. *Dalem Gondorasan* merupakan dapur milik Karaton Surakarta Hadiningrat yang mempunyai fungsi sebagai tempat dalam mengolah segala macam sesaji untuk keperluan upacara dan tradisi di karaton. Nama *Gondorasan* terdiri atas dua kata yakni *Gondo* yang berarti bau atau aroma dan *Rasa-n* yang mempunyai arti rasa jadi, makna dari gabungan kata *Gondorasan* ini adalah bau rasa atau aroma rasa (Sumarno, 2013).

Ubarampe sesaji dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung memiliki beragam jenis. Tetapi, dalam proses mempersiapkan sesaji menurut penuturan dari para *abdi dalem gondorasan* bahwa tidak semua *ubarampe* sesaji dipersiapkan oleh pihaknya, melainkan terdapat sebagian sesaji yang telah dipersiapkan oleh pihak karaton. Adapun temuan informasi terkait beberapa komponen *ubarampe* sesaji yang dipersiapkan oleh pihak *Dalem Gondorasan* antara lain seperti kerbau (*mahesa*), ayam (*ingkung*), bebek (*pitek kambangan*), ikan tombro, ikan lele *sajodo*, bunga matahari (*sekar burba*), dan arak (*ciu*). Dalam proses mengolah sesaji seperti daging kerbau diolah dengan cara dipanggang, hati kerbau dimasak semur hitam, ikan tombro dimasak sambal goreng, dan *sekar burba* dibentuk seperti pengantin. Setelah semua proses pengolahan sesaji selesai, selanjutnya untuk olahan daging kerbau dimasukkan ke dalam *cenongan*, olahan ayam dan bebek dimasukkan ke dalam *pengaron* semacam kuahi, dan untuk arak dimasukkan ke dalam *kendil*. Dari keseluruhan *ubarampe* sesaji yang telah dipersiapkan, sesaji yang paling utama diperlukan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini adalah kepala kerbau (*sirah mahesa*). Terdapatnya sesaji berupa kepala kerbau ini identik dengan pepatah Jawa yaitu "*bodho longa-longo koyo kebo*" yang artinya orang bodoh ibarat seperti kerbau. Pepatah tersebut mengindikasikan makna bahwa adanya sesaji berupa kepala kerbau melambangkan sifat kebodohan yang dimiliki manusia yang harus diberantas (Kemdikbud, 2021).

Setelah seluruh *ubarampe* sesaji lengkap, selanjutnya para *abdi dalem* membawa semua *ubarampe* sesaji tersebut menuju ke Bangsal Sewayana area Siti Hinggil Karaton Surakarta Hadiningrat, untuk kemudian dilaksanakan selamatan (*wilujengan*) yang dalam prosesi ini dilakukan pemanjatan doa yang dipandu oleh *abdi dalem juru suranata*. Pemanjatan doa pada selamatan yang digelar di Bangsal Sewayana mempunyai banyak sekali ragam doa. Adapun ragam doa yang dilantunkan oleh *abdi dalem juru suranata* antara lain: *doa bebuka, doa mangkurat, doa songgo rubung, doa burung kapala, doa sido lungguh, doa tetep palu unggahane, doa jejeg jeneng, doa nurroso, doa mas kumambang, doa bumi, doa cipto roso, doa ciptane ratu, doa iman, doa hadi mulyo, doa turun sili, doa tolak tanggul, doa keraton, doa nurbuat, doa sulaiman, doa mulyo, doa sayuto, doa bala sewu, doa saketi, doa tolak billah, doa panjang umur, doa kabula, doa sapu jagad, kidung rahayu, rajah kalacakra dan gendroyono*. Doa yang dipanjatkan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung tidak hanya berbasis pada satu aliran agama atau kepercayaan tertentu, melainkan terdapat gabungan doa dengan basis kepercayaan Islam, Kejawen, dan Buddha. Mendasari timbulnya kombinasi dasar kepercayaan pada doa, hal ini disebabkan oleh adanya dampak dari pembauran unsur-unsur budaya dan kepercayaan yang terjadi pada masa lampau, sehingga dalam prosesi pemanjatan doa pada tradisi ini termuat unsur sinkretisme. Merujuk pada penelitian Kurniawan (2017) yang menjelaskan bahwa terdapatnya sinkretisme pada prosesi pemanjatan doa disebabkan oleh adanya perpaduan paham kepercayaan yang terjadi dari zaman awal mula pelaksanaan tradisi yakni era Mataram Kuno hingga memasuki era Mataram Islam. Selain adanya sinkretisme dalam prosesi pemanjatan doa, hal ini juga sejalan dengan konsep tantularisme yaitu keleluasaan budaya dalam menerima berbagai paham kepercayaan lain atau yang lebih dikenal dengan istilah toleransi religi. (Endraswara, 2018)

Berikut merupakan sedikit petikan dari salah satu doa yang dipanjatkan sewaktu di Bangsal Sewayana Karaton Surakarta Hadiningrat:

"Bismilahirrahmanirrahim

Sodaqallahu maulana ngadim

Wabalagho rosuluhu nabiyyul kabibil karim

Wanahnu ngala dalika minas syahidin

Irghomali jahidin

Wal ngakibatu lil mutaqin

Allahuma sholi wasalim wabarik ngala sayidina muhamadin

Wa ngala alihi sayidina muhamad

Sayidil awalina wal akhirina

Wasalim warodiyallahu tangala ansadati wa askabi sayidina

Wa rosulillahi ajmangin

Alhamdulillahillobbil ngalamin."

Doa tersebut merupakan petikan dari *doa bebuka* yang merupakan doa pembukaan dalam memulai seluruh rangkaian acara *wilujengan* di Bangsal Sewayana. Setelah seluruh rangkaian *wilujengan* dan pemanjatan doa di Bangsal Sewayana Karaton Surakarta Hadiningrat selesai. Kemudian prosesi dilanjutkan dengan melakukan perjalanan menuju Alas Krendhawahana untuk menggelar kembali Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

Tahap kedua pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Alas Krendhawahana merupakan prosesi sambungan dari *wilujengan* yang telah digelar di Bangsal Sewayana Karaton Surakarta Hadiningrat. Pelaksanaan tradisi yang diselenggarakan di Alas Krendhawahana sangat

serupa dengan upacara *Butha Yadnya*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Astuti (2020) yang bertumpu pada terdapatnya jenis sesaji berupa *gecok bakal* dan *gecok mentah* yang ditujukan kepada makhluk *nisakala* (tanwujud) yang berada di Alas Krendhawahana. Sedangkan menurut Swastika (dalam Martha & Wijaya, 2019) *Butha Yadnya* merupakan korban suci yang dipersembahkan kepada *Buthakala* sebagai wujud penyesuaian terhadap alam.

Tahapan pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Alas Krendhawahana diawali dengan menata sesaji di punden yang berada tepat dibawah pohon beringin. Menurut Setiawan (2015) keberadaan pohon beringin yang berada di punden diyakini sebagai tempat bersemayam atau *kedhaton* dari Kanjeng Ratu Bathari Kalayuwati. Selepas menata sesaji, selanjutnya *abdi dalem juru suranata* memulai prosesi pemanjatan doa. Namun, sebelum dilangsungkan pemanjatan doa terlebih dahulu *abdi dalem juru suranata* menghidupkan api pada tungku dan barulah setelahnya dilakukan pembacaan doa.

Berikut petikan doa yang dilantunkan di punden Alas Krendhawahana:

"Hong wilaheng tata winanci. Mas tuna masidem. Niat ingsun anyekel menyan. Dempel putih kukusing menyan. Sang hyang manik moyo putih ratuning prayangan. Aja gendak sikoro karo umateinng kanjeng nabi muhamad. Podo andum slamet.

Hong wilaheng tata winanci. Mas tuno mas masidem. Niat ingsun ngobong menyan. Madu putih mripate menyan. Klancer putih kukusing menyan. Midat gumolo huruping menyan. Harum gandane menyan seto. Trus lawanging swargo. Kadugekno karso dalem.

Hong prayoganiro. Sang yang genisoko wetan. Putih warnane geni. Apa? Pakartine geni. Hanglebur rara raga rara wigeno. Tuju teluh tujono wuduk, hedan hayan wis lebur geni soko wetan. Saking kilen kuning warnane geni. Saking kidul abrit warnane geni. Saking ler cemeng warnane geni. Saking tengah limo warnane geni.

Hong prayoganiro. Sang yang siti gono nilo warno. Dadhaku sang nogo pakso. Tulale pambebet jagad. Hasabuk kuliting liman. Habebet kuliting singo. Hasepet honggo genitri. Linayonan catur wiso. Rinajegan rajeg wesi. Pinayungan kala cakra. Kinamating panca harsi. Sinongsongan kasih-kasih. Pramanaku hing sularsih.

Hong prayoga niro. Sang buwono sariraku. Randu kepuh pangadekku. Rambutku sang kuromeyang. Rahiku lemah paesan. Matakku socaning manuk. Kupingku sang palempengan. Irungku leng-lenging angin. Cangkemkuku sang guo meong. Untuku sang watu rejeg. Ilatku sang lemah molah. Janggutku sang watusumong. Guluku sang lemah dedet. Slangkangku sang darmaraja. Bahuku lemah nirojang. Laulaku lemah gigiring sapi. Cangklaanku lemah lempitan. Dadaku saluko-luko. Susuku sang gunung kembar. Wetengku sang lemah mendak. Wangkangku sapuceng tugel. Silitku leng-lenging landak. Paturonku lemah blabaran. Huyuhku banyu pancuran. Wentisku lemah bajangan. Dlamakanku lemah setro. Tindakku sendu prahara. Geter pater panindakku. Hawedi kang buto kabeh. Sang wedono karti dara. Tumuruno haneng madyo. Haworo dewo hamomujo. Ajiku sangheta hetu. Hamah rajato ajiku. Hamah rojo jara maya. Yomarani niromoyo. Yasiroyo parasiya. Yamidoso sadamiya. Yasi hawa mahasiya. Yasilapa palasiya. Yadayudo dayu daya.....Rahayu...Rahayu...Rahayu."

Doa yang dilantunkan di punden Alas Krendhawahana merupakan doa Buddha yang mengandung makna mengenai pengharapan untuk memohon perlindungan diri agar senantiasa terhindar dari segala mara bahaya, selain itu doa ini juga memuat makna tentang manusia yang mempunyai kekuatan jiwa dan raga yang senantiasa tercurah keberkahan (Kurniawan, 2017). Seusai pemanjatan doa yang dipandu oleh *abdi dalem juru suranata*, kemudian prosesi dilanjutkan dengan pembedaman kepala kerbau yang lokasinya berada tidak jauh dari area punden. Menurut Kurniawan (2017) prosesi pembedaman kepala kerbau ini dimaksudkan sebagai perlambang dalam melebur sifat buruk manusia.

Selesai memendam kepala kerbau, selanjutnya sesaji yang terdapat di punden diturunkan atau di *lorot* untuk kemudian dibagikan kepada para partisipan yang hadir. Kegiatan *lorot* sesaji ini serupa dengan *prasadam*. Menurut Saitya dan Meilani (2021) *prasadam* merupakan persembahan religius yang telah disucikan melalui upacara dan dikonsumsi selepas persembahyangan atau setelah dipersembahkan. Serangkaian prosesi dari Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang dilaksanakan di dua tempat yakni di Bangsal Sewayana Karaton Surakarta Hadiningrat dan Alas Krendhawahana selesai.

3.1.6. Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat

Nilai kearifan lokal sangat melekat dengan budaya yang telah banyak mewujud ke dalam norma, adat istiadat, dan tradisi yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat. Nilai menurut Azhar et al. (2020) merupakan dasar dari tindakan baik manusia yang selaras dengan kepercayaan, keyakinan, dan norma. Sedangkan kearifan lokal merupakan sumber nilai yang berakar dari tradisi yang keberadaannya tetap dipegang teguh oleh masyarakat dan diwariskan kepada generasi penerus sebagai falsafah kehidupan (Faiz & Soleh, 2021). Jadi, nilai kearifan lokal ini dapat dimaknai sebagai suatu ajaran dasar berupa nilai-nilai yang telah banyak termanifestasi ke dalam corak, simbol, dan laku dalam suatu keberagaman tradisi yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pendalaman akan makna yang termuat di dalam tradisi penting untuk dilakukan pengkajian secara kontinu seiring dengan perkembangan zaman (Wiediharto et al., 2020). Hal ini bertujuan agar kandungan makna yang masih samar dalam suatu tradisi dapat tersampaikan, sehingga masyarakat dapat mengetahui kebermanfaatannya dari pelaksanaan tradisi serta dapat tetap konsisten dalam melestarikan tradisi yang terdapat di daerahnya sebagai suatu potensi.

Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung sarat akan kandungan nilai-nilai kearifan lokal, hal ini telah banyak dibuktikan secara tersirat pada serangkaian pelaksanaan tradisi. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung adalah nilai religi, nilai harmoni, dan nilai simbolisme.

Nilai religi timbul karena adanya sifat religiusitas pada diri manusia yang mengacu pada ajaran dasar dari suatu agama atau kepercayaan. Menurut Umro (2018) nilai religi dapat diartikan sebagai sebuah nilai yang bersumber dari keyakinan manusia kepada Tuhannya. Nilai religi dapat diwujudkan melalui tindakan manusia seperti pemanjatan doa sewaktu melakukan sembahyang maupun dalam sebuah upacara ritual tertentu sebagai bentuk sarana pendekatan diri manusia kepada Tuhan. Nilai religi pada serangkaian pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung tercermin ketika *abdi dalem juru suranata* memandu pemanjatan doa pada *wilujengan* yang digelar di Bangsal Sewayana Karaton Surakarta Hadiningrat dan Alas Krendhawahana.

Doa yang dipanjatkan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini mempunyai banyak sekali ragam doa. Beragamnya doa tersebut tergambar dari banyaknya jenis doa yang dilantunkan serta terdapatnya beberapa basis kepercayaan pada doa. Hal yang mendasari timbulnya ragam doa pada tradisi ini disebabkan oleh adanya perpaduan paham atau aliran kepercayaan sebagai bentuk konsekuensi dari adanya pembauran unsur-unsur budaya dan kepercayaan yang terjadi pada masa lampau. Sehingga pada saat prosesi pembacaan doa yang dipimpin oleh *abdi dalem juru suranata* termuat unsur sinkretisme yakni terdapatnya perpaduan kepercayaan Islam, Kejawen, dan Buddha (Kurniawan, 2017).

Nilai harmoni akan nampak apabila tercipta sebuah hubungan manusia yang mampu selaras dengan Tuhan, alam, maupun dengan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan konsep kosmologi Tri Hita Karana yang menjelaskan tentang tiga penyebab kesejahteraan yang berasal dari keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama manusia (Padet & Krishna, 2018).

Hubungan harmoni antara manusia dengan Tuhan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung tercermin ketika *abdi dalem juru suranata* memimpin pemanjatan doa sewaktu menggelar *wilujengan* di Bangsal Sewayana Karaton Surakarta Hadiningrat dan punden Alas Krendhawahana.

Hubungan harmoni antara manusia dengan sesama manusia pada tradisi ini tergambar pada saat seluruh *abdi dalem* di *Dalem Gondorasan* saling bekerja sama dalam mempersiapkan aneka macam sesaji yang dibutuhkan untuk keperluan upacara ritual dan tradisi di Karaton Surakarta Hadiningrat.

Hubungan harmoni antara manusia dengan alam tercermin ketika Karaton Surakarta Hadiningrat selaku penyelenggara tradisi memilih Alas Krendawahana yang berlokasi di Desa Krendawahana, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar sebagai lokasi kedua digelarnya *wilujengan* Mahesa Lawung. Pemilihan Alas Krendawahana ini menunjukkan keselarasan hubungan antara manusia yakni seluruh anggota karaton (*kawula karaton*) yang ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan tradisi, dengan alam yang dalam hal ini Alas Krendawahana beserta segala entitas astral di dalamnya.

Nilai simbolisme merupakan bentuk aktualisasi makna atas suatu objek benda, fenomena, maupun tindakan yang masih bersifat abstrak. Simbol menurut penjelasan Turner (dalam Maruti, 2019) merupakan segala hal yang dapat menjabarkan nilai-nilai yang kaya akan arti. Jadi, nilai simbolisme ini dapat dipahami sebagai suatu perlambang dari segala bentuk objek benda, fenomena, maupun tindakan yang memuat banyak sekali nilai-nilai yang sarat akan makna. Nilai simbolisme dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung tercermin dari sesaji yang dipersembahkan yakni berupa kepala kerbau (*sirah mahesa*). Persembahan sesaji berupa kepala kerbau merupakan sesaji utama di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung (Kurniawan, 2017). Pemilihan sesaji berupa kerbau melambangkan sifat bodoh pada diri manusia, yang dalam hal ini dapat identik dengan pepatah Jawa yakni "*bodo longa-longo koyo kebo*" yang artinya orang bodoh ibarat seperti kerbau. Sesaji berupa kepala kerbau dipendam disekitaran area punden Alas Krendawahana pasca dilakukannya pemanjatan doa yang dipandu oleh *abdi dalem juru suranata*. Prosesi pemendaman kepala kerbau ini menunjukkan nilai simbolisme yang merepresentasikan bahwa sifat kebodohan dan sifat buruk yang dimiliki manusia harus dilebur, sehingga harapannya hanya kebaikan, kemuliaan, kesejahteraan, dan keselamatan selalu tercurah bagi manusia beserta bagi keberadaan Karaton Surakarta Hadiningrat dan Negara Indonesia.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Karaton Surakarta Hadiningrat, dapat diambil kesimpulan bahwa Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung mempunyai kiprah sejarah yang cukup panjang, mulai dari era kerajaan Jawa kuno hingga memasuki masa Mataram Islam yaitu Karaton Surakarta Hadiningrat. Tujuan utama dari digelarnya tradisi ini adalah untuk memohon keselamatan atas keberadaan Karaton Surakarta Hadiningrat dan Negara Indonesia agar senantiasa terhindar dari segala mara bahaya dan musibah.

Pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini terbagi menjadi dua tahapan yang digelar di dua lokasi yang berbeda yakni di Bangsal Sewayana Karaton Surakarta Hadiningrat dan Alas Krendhawahana yang berlokasi di Desa Krendawahana, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Setiap tahapan dari pelaksanaan tradisi selalu menggelar selamatan (*wilujengan*) dan pemanjatan doa yang dipandu oleh *abdi dalem juru suranata* serta pelaksanaan tradisi diakhiri dengan prosesi pemendaman kepala kerbau di Alas Krendhawahana.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung memuat nilai religi, nilai harmoni, dan nilai simbolisme yang masing-masing dari nilai kearifan lokal tersebut banyak tersirat dari serangkaian prosesi pelaksanaan, *ubarampe* sesaji, dan doa yang dipanjatkan.

Daftar Rujukan

- Adiprojo, M. Ng. S. (2023). Tradisi-Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. *Kratonsurakarta.com*.
<https://www.kratonsurakarta.com/tradisi-mahesa-lawung/>
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam budaya lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 191–204. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Astuti, W. (2020). Bentuk pendidikan karakter di Karaton Kasunanan Surakarta berbasis ajaran Tri Hita Karana. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 130–152. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v25i1.72>
- Azhar, R. K. D., Bashori, K., & Samsuddin, M. (2020). Penanaman nilai-nilai perdamaian di Peacesantren Welas Asih Samarang Garut. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 134–146. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13075>
- Bahardur, I. (2018). Kearifan lokal budaya Minangkabau dalam seni pertunjukkan tradisional Randai. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145–160. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932>
- Basyari, H. I. W. (2014). Nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) tradisi Memitu pada masyarakat Cirebon (Studi masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu). *Edunomic: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 47–56.
- Cahyawati, P. N. (2022). Quo vadis kebudayaan Nusantara. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 6(1), 39–46.
- Danandjaya, J. (2002). *Folklor Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2018). *Mistik Kejawan: Sinkretisme, simbolisme dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Narasi.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Kurniawan, F. (2017). Sinkretisme tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Keraton Surakarta Hadiningrat [Skripsi]. Universitas Negeri Jakarta.
- Martha, I. W., & Wijaya, I. B. G. (2019). Upacara Macaru Sanak Magodel di Sasih Kesanga Desa Adat Abiantuwung Tabanan. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(1), 28–41. <https://doi.org/10.32795/vw.v2i1.321>
- Maruti, E. (2019). Simbolisasi dalam novel *Sang Alkemis* karya Paulo Coelho. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(4), 79–89. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i4.1301>
- Mursak, M., & Takdir, M. (2019). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam penyelenggaraan pemerintahan desa di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 10(2), 138–145. <https://doi.org/10.47030/administrasita.v10i2.151>
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2018). Falsafah hidup dalam konsep kosmologi. *GENTA HREDAYA*, 2(2), 37–43.
- Saitya, I. B. S., & Meilani, N. G. A. N. (2021). Kajian Bhagavad Gītā terhadap makna prasadam bagi masyarakat Hindu di Bali. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 207–216. <https://doi.org/10.25078/sp.v12i2.3018>
- Setiawan, R. (2015). Bentuk, makna, dan fungsi sesaji Mahesa Lawung dalam tradisi ritual di Keraton Surakarta Hadiningrat [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Sumarno, S. (2013). Upacara tradisi Wilujengan Negari Mahesa Lawung Kraton Surakarta di Krendhawahana. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2), 189–199.
- Umro, J. (2018). Penanaman nilai-nilai religius di sekolah yang berbasis multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 149–166.
- Upacara Adat Mahesa Lawung. (2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2094>
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13–20. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>
- Wokal, V. V. B., Rovensius, D., & Kwirinus, D. (2020). Gereja dan ritual tolak bala dalam masyarakat Dayak. *Prespektif: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 15(2). <https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/144>